

**PENERAPAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBANGUN
KERUKUNAN MASYARAKAT ADAT SAIBATIN DI DESA
BAKHU KECAMATAN BATU KETULIS
LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

OBY PEBRIYANSA
NPM : 1841010146

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

**PENERAPAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBANGUN
KERUKUNAN MASYARAKAT ADAT SAIBATIN DI DESA
BAKHU KECAMATAN BATU KETULIS
LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

OBY PEBRIYANSA
NPM : 1841010146

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
Pembimbing II : Septy Angrainy, M. Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Penerapan komunikasi Islam dalam membangun kerukunan bermasyarakat adalah proses penyampaian perlakuan seseorang dalam mempraktekan teori yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan rencana yang sudah dibuat dengan upaya membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri sendiri dan lingkungan dengan cara tunduk pada perintah Allah SWT dan RasullNya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan komunikasi Islam dalam membangun kerukunan masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat ?

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah data primer yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat adat Saibatin dengan pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, berdasarkan kriteria di atas maka dapat diperoleh sampel masyarakat Adat Saibatin yaitu sebanyak 10 orang yang mewakili dari 210KK yang ada dan sumber data sekunder yakni data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam membangun kerukunan masyarakat yang terikat dalam adat berdasarkan dimensi kerukunan yakni pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan dalam bermasyarakat beragama diantaranya toleransi, kebebasan beragama, menghargai orang lain apa adanya dan berpikiran positif hal ini sudah dijalankan oleh masyarakat setempat dalam menjalin hidup rukun dan apabila ada pertikaian penerapan dalam komunikasi Islam yang dilakukan tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai etika komunikasi dalam Islam yang yaitu kejujuran komunikasi, kewajaran dan kepatutan dalam komunikasi, keakuratan informasi, bebas dan bertanggungjawab, dimana etika komunikasi Islam dalam membangun kerukunan bermasyarakat adalah toleransi, penghormatan terhadap siapapun yang berpendapat berbeda. Perbedaan tidak dapat dipaksa untuk menyatukan, kecuali dengan penuh kesadaran tanpa harus kehilangan harga diri. Sehingga setiap proses dalam komunikasi Islam

dalam membangun kerukunan masyarakat akan menghasilkan komunikasi yang baik antar sesama dalam kerangka menghindarkan diri dari pertikaian, menciptakan kehidupan yang lebih harmonis sehingga menumbuhkan kesadaran untuk saling membantu, kehidupan yang lebih aman dan tenteram lantaran tidak terjadi ancaman dari pihak lain, membantu memperkuat hubungan, kesatuan, dan persatuan di dalam kehidupan bermasyarakat, mempererat tali persahabatan dan menghindari perselisihan, dan menciptakan hubungan damai dalam suasana penuh keakraban sehingga mudah menjalin hubungan pertemanan dari siapapun. hal ini sudah sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yang diterapkan yakni *Qawlan Baligha*, *Qawlan karima*, *Qawlan Sadidah*, *Qawlan layyina* dan *Qawlan Ma"rufan*.



ABSTRACT

The application of Islamic communication in building social harmony is the process of conveying one's treatment in practicing theory which is carried out to achieve goals with plans that have been made by efforts to build relationships with oneself, with the creator and with others to bring peace, friendliness and safety for oneself and environment by submitting to the commands of Allah SWT and His Messenger. The formulation of the problem in this research is how is the application of Islamic communication in building the harmony of the Saibatin Indigenous people in Bakhu Village, Batu Ketulis District, West Lampung?

The method used in this research is field research or field research, namely research that is directly carried out in the field or on respondents. The nature of this research is descriptive research. The data source of this research is primary data, namely religious leaders and traditional Saibatin community leaders by taking subjects using a purposive sampling technique, namely with the criteria determined by the researcher. of the 210 existing households and secondary data sources, namely supporting data obtained indirectly. As for data collection in this study, data collection tools were used, namely the interview method, the observation method and the documentation method.

The findings of the research conducted show that in building community harmony that is bound by custom based on the dimensions of harmony, namely the guidelines used to establish harmony in religious communities including tolerance, freedom of religion, respect for others as they are and positive thinking, this has been carried out by the local community in establishing live in harmony and if there is a dispute over the application of Islamic communication by religious leaders and community leaders while still paying attention to the ethical values of communication in Islam, namely communication honesty, fairness and propriety in communication, accuracy of information, freedom and responsibility, where the ethics of Islamic communication in To build social harmony is tolerance, respect for anyone who has a different opinion. Differences cannot be forced to unite, except with full awareness without losing self-esteem. So that every process in Islamic communication in building community harmony will produce good communication between people within the framework of avoiding conflict, creating a more harmonious life so as to foster awareness to help each other, a safer and more peaceful life because there are no threats from other parties,

helps strengthen relationships, unity and unity in social life, strengthens friendship ties and avoids disputes, and creates peaceful relations in an atmosphere full of intimacy so that it is easy to establish friendships from anyone. this is in accordance with the principles of Islamic communication that are applied, namely Qawlan Baligha, Qawlan Karima, Qawlan Sadidah, Qawlan layyina and Qawlan Ma'rufan.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oby Pebriyansa
NPM : 1841010146
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Komunikasi Islam Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiat dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2023

Penulis



Oby Pebriyansa
NPM. 1841010146



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUKASI**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul: Penerapan Komunikasi Islam Dalam Membangun
Kerukunan Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu
Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat**

Nama: Oby Pebriyansa

NPM: 1841010146

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosahkan dan dipertahan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.**

Pembimbing I

Pembimbing II

M. Apun Syarippudin, S.Ag.,M.Si

Septy Angrainy, M.Pd

NIP.19720929199831003

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Khairullah, S.Ag.,M.A

NIP.197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUKASI**

Alamat: Jl. Let H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Komunikasi Islam Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat”** disusun oleh, **Oby Pebriyansa, NPM 1841010146, Program Studi Komunikas dan Penyiaran Islam.** Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal Selasa, 20 Desember 2022

TIM PENGUJI

Ketua : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag (.....)

Sekretaris : Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom (.....)

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag (.....)

Penguji II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si (.....)

Penguji III : Septy Anggrainy, M.Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511019503 1 001

MOTTO

Q.S Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antar kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmad



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahil'alamin kepada Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan iman, taqwa dan rasa sabar. Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtuaku Bapak Ahmad Barnawan dan Ibu Eriyanti yang paling istimewa dalam hidupku, senantiasa kusayangi dan kubanggakan dalam keadaan apapun. Saya ucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tuaku, karena berkat do'a dan jerih payah beliau setiap langkah yang penulis tempuh senantiasa dipermudah oleh Allah SWT hingga sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan studi S-1 di UIN Raden Intan Lampung. Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa di limpahkan keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupnya.
2. Kepada kakek (Alpani) dan Nenek(Sari'ah), Saya ucapkan banyak terimakasih karena berkat do,a dan dukungannya Penulis mampu menyelesaikan studi S-1 di Uin Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki Nama Oby Pebriyansa dilahirkan di Desa Bakhu pada Tanggal 05 Febuari 2000 dari pasangan Bapak Ahmad Barnawan dan Ibu Eri Yanti dan anak, Pertama dari tiga bersaudara penulis memiliki dua adik bernama Dinata Mahersa dan Putri Apriliansa.

Riwayat pendidikan penulis yang telah diselesaikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dimulai dari TK Darma Wanita Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat yang selesai pada 2006
2. SD N Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung barat yang selesai pada tahun 2012
3. SMP N 1 Belalau Yang Selesai pada tahun 2015
4. SMA N 1 Belalau yang selesai pada tahun 2018
5. Kemudian pada tahun 2018 meneruskan pendidikan S-1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Randen Intan Lampung dimulai pada Semester 1 tahun Akademik 2018/2019

Selama menjadi Mahasiswa Penulis juga pernah bergabung dalam Oranisasi tercatat sebagai salah satu Anggota dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Selain itu juga penulis Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Blitz.

Bandar Lampung, 17 November 2022
Penulis

OBY PEBRIYANSA
NPM.1841010146

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan ilahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang di peroleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan ke penyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud” **Penerapan Komunikasi Islam Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat**”

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tinggi nya, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Dr. Khairullah, MA, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Ade Nuristiani, M.Ikom , selaku Sekertaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak M. Apun Syarippudin, M.Si selaku pembimbing I, terima kasih atas support dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibu Septy Anggrainy, M.Pd, selaku pembimbing II terima kasih atas support dan ilmu yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.

7. Kepada Adik Saya (DinataMahersa dan Putri Apriliyansa) Terimakasih atas kerjasamanya Doa,dan Dukungannya ,serta menjadikan kupanutan bagi mereka.
8. Kepada Feby Juliandra Putri dan Sahabatku Sadam dan Supriya yang selalu memberikan semangat dan bersedia membantu dalam proses penyusunan Skripsi ini.
9. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
10. Sahabat Sahabat KKN Atar Bawang yang turut menyemangati saya tidak henti hentinya.
11. Teman Teman Seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RADEN INTAN LAMPUNG khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2018.
12. Untuk Orang orang di sekitarsaya yang selalu menanyakan kapan skripsi selesai, terimakasih sudah bertanya,itu pertanyaan yang menyakitkan sekaligus memotivasi dan akhirnya ini hasilnya yaitu skripsi saya telah selesai.
13. Untuk teman-teman angkatan 2018 yang sudah lulus duluan kalian semua motivatorku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
15. Kampus dan Almamater Tercintaku UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Semoga segala kebaikan yang di berikan berbagai pihak kepada penulis dapat dilipat gandakan dengan kebaikan oleh Allah SWT, dan demi kemajuan penelitian diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis, karena penulis skripsi ini jauh dari kata ketidaksempurnaan dan masih ada kekurangan. Dengan demikian, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca pada umumnya dan untuk peneletian selanjutnya.Amin ya robbal Alamin.

Bandar Lampung, 17 November 2022

OBY PEBRIYANSA

NPM.1841010146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Metode Pengumpulan Data.....	18
I. Analisis Data	21
J. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II KOMUNIKASI ISLAM DALAM KERUKUNAN MASYARAKAT ADAT SAIBATIN

A. Komunikasi Islam.....	25
1. Pengertian Komunikasi Islam	25
2. Konsep Dasar Komunikasi Dalam Islam.....	26
3. Etika Komunikasi Dalam Islam.....	28
4. Fungsi Komunikasi Dalam Islam	30
5. Prinsip Komunikasi Dalam Islam	32
B. Kerukunan.....	40
1. Pengertian Kerukunan	40
2. Trilogi Kerukunan	42
3. Jenis-Jenis Kerukunan.....	43

BAB III GAMBARAN UMUM DESA BAKHU KECAMATAN BATU KETULIS LAMPUNG BARAT	
A. Deskripsi Objek Penelitian	45
1. Sejarah Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.....	45
2. Letak Geografis Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat	46
3. Kondisi Topografi Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung barat	46
4. Kondisi Demografi Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.....	47
5. Kondisi Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.....	49
B. Komunikasi Islam pada Masyarakat Adat Saibatin Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.....	51
BAB IV ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN MASYARAKAT ADAT SAIBATIN DESA BAKHU KECAMATAN BATU KETULIS LAMPUNG BARAT.....	
	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Desa Bakhu pertahun 2017	47
Tabel 2	Jenis Pekerjaan.....	47
Tabel 3	Sarana Pendidikan	48
Tabel 4	Sarana Ibadah.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1.a Tokoh Adat Endang Guntoro Gelar Raja Pembina Mulya

Gambar 1.b Tokoh Adat Mat Syukhyar Gelar Raja Umpu Ratu Angin

Gambar 2.a Tokoh Agama Agus Marse

Gambar 2.b Tokoh Agama Djauhari

Gambar 2.c Tokoh Agama Matdran

Gambar 3.a Masyarakat Matyurdi

Gambar 3.b Masyarakat Suherman

Gambar 4 Aparat Desa Bakhu

Gambar 5 Masyarakat Desa Bakhu Gotong Royong

Gambar 6 Kelompok Yasinan Desa Bakhu

Gambar 7 Masyarakat Latihan Voli Ball



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **“Penerapan Komunikasi Islam Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat”**. Guna menghindari kesalahan dalam penafsiran judul maka peneliti perlu untuk melakukan penegasan judul. Berikut ini adalah istilah-istilah penting yang terkandung dalam penelitian ini:

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹

Berdasarkan pengertian di atas, penerapan adalah perlakuan seseorang dalam mempraktekan teori yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan rencana yang sudah dibuat. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan komunikasi Islam yang ada pada masyarakat Adat Saibatin yang berada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berusaha untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, serta dengan Allah Swt. komunikasi yang terjadi sesama manusia bertujuan untuk mewujudkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri sendiri dan lingkungan dengan ketaatan terhadap syariat Allah Swt²

¹<https://kbbi.web.id>, diakses pada 1 Juli 2022.

² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 14

Sedangkan menurut Dedy Mulyana, komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, yakni lebih menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).³

Berdasarkan makna komunikasi Islam di atas, yang dimaksud dalam komunikasi Islam pada penelitian ini adalah komunikasi yang berusaha untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, serta dengan Allah Swt dalam lingkungan masyarakat dengan menggunakan prinsip komunikasi Islam sehingga dapat membangun komunikasi sesuai dengan aturan Islam agar tercipta kerukunan dalam lingkungan masyarakat adat saibatin yang ada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

Kerukunan adalah keadaan hubungan antar individu yang belandaskan dengan toleransi, saling pengertian, saling mengerti dan bekerjasama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.⁴ Kerukunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Adat Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

Masyarakat Adat adalah sekelompok orang yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu, memiliki asal usul leluhur dan/atau kesamaan tempat

³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h 2.

⁴Ujang Mahadi, “Membangun Kerukunan Masyarakat Beragama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu”, *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 51-58, <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6030>.

tinggal, identitas budaya, hukum adat, hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hukum.⁵ Masyarakat adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Adat Saibatin. Masyarakat adat saibatin bermakna satu batin memiliki satu junjungan, hal ini sesuai dengan tatanan masyarakat suku saibatin hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. masyarakat adat saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat.

Masyarakat Adat Saibatin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat sebagai subjek penelitian . Desa Bakhu merupakan desa yang termasuk dalam Kecamatan Batu Ketulis berlokasi di Kabupaten Lampung Barat Propinsi Lampung. Desa Bakhu merupakan desa yang dihuni oleh penduduk mayoritas bersuku adat saibatin.

Berdasarkan uraian di atas terkait penegasan judul dalam penelitian ini peneliti mempertegas bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana penerapan komunikasi Islam yang dilakukan oleh masyarakat adat Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat agar dapat membangun kerukunan sesama masyarakat dalam prinsip komunikasi Islam.

⁵<https://www.dpr.go.id>, diakses pada senin 14 maret 2022, pukul 09.00 WIB.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya menjadikan adanya hubungan yang dinamis dalam berbagai aspek yang berkesinambungan terkait peranan masing-masing.⁶ Pada dasarnya hakikat komunikasi itu adalah segala bentuk hubungan yang terjadi di kalangan manusia.⁷

Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam suatu masyarakat secara kodrati sejak bangun tidur sampai tidur lagi terlibat dalam komunikasi. Bahkan dalam sebuah bentuk penelitian diungkapkan enam puluh hingga delapan puluh persen waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi penentu kualitas hidup manusia.⁸ Demikian luasnya komunikasi dalam interaksi sesama manusia sehingga menjadi indikasi betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Bahkan berkomunikasi termasuk kebutuhan yang paling azasi sebagaimana pentingnya makan dan minum.⁹ Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan di atas, membangun komunikasi memiliki arti terpenting dalam kehidupan bermasyarakat baik masyarakat dalam satu wilayah, satu organisasi bahkan satu adat istiadat.

Dalam membangun komunikasi tentunya memiliki tujuan yaitu menciptakan kerukunan dalam kehidupan bersama sesama masyarakat. Seperti halnya masyarakat

⁶ Dede Sihabudin, "Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut", *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 19, no. 9 (2019): 63-88, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/download/5044/2833>.

⁷ Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9 dan 10 Tahun 2006*, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 10.

⁸ Ibid.

⁹ Saodah Wok, et.al, *Teori-Teori Komunikasi* (Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributor SDN BHD 2004), 214.

saibatin yang ada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat. Masyarakat adat saibatin merupakan bagian dari masyarakat suku Lampung. Masyarakat suku Lampung sendiri terbagi atas 2 masyarakat adat yaitu adat Pepadun dan adat Saibatin itu sendiri. Perbedaan adat tersebut tercermin dari bahasa yang digunakan, jika adat Pepadun maka masyarakatnya menggunakan dialek O/nyow dan masyarakat adat Saibatin menggunakan dialek A/api.

Masyarakat adat Lampung merupakan masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri.¹⁰ Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat merupakan masyarakat suku Lampung adat Saibatin yang sudah pasti memiliki kekentalan adat serta istiadat sebagai jati diri. Salah satu jati diri dari masyarakat Lampung yaitu *piil pesenggiri*. Masyarakat Lampung baik yang beradat Pepadun maupun yang beradat Saibatin, mempunyai *piil pesenggiri* sebagai sistem falsafah hidup.

Piil Pesenggiri merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat suku Lampung. Konsep dan arti *Piil Pesenggiri* tersebut antara individu yang satu dengan yang lain mungkin berbeda. Suatu tindakan atau perbuatan yang dianggap *piil* atau *pesenggiri* oleh seseorang belum tentu ia juga merupakan *piil* dan *pesenggiri* bagi orang lain. Namun demikian pada dasarnya arti dan konsep *Piil Pesenggiri* adalah menyangkut masalah harga diri dan kehormatan pribadi, keluarga maupun kerabat yang harus diperhatikan.

PiilPesenggiri memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. *Bejuluk Adek* memiliki makna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan

¹⁰Bunyana Sholihin, "Nilai Keislaman pada Naskah Klasik Kulit Kayu Beraksara Lampung kGv Inventarisasi Musium Lampung Nomor:3364", *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2018): 75-80, <https://doi.org/10.24042/asas.v10i01.3264>

bertata krama sebaik mungkin. *Nemui Nyimah* mengandung makna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan bahkan terhadap seluruh realitas yang adadi sekitar. *Nengah Nyappur* memiliki makna keharusan berinteraksi dan bergaul, termasuk mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat di tengah-tengah masyarakat yang sesuai dengan kontek ruang dan waktu (realistis). *Sakai Sambaian* mengandung makna keharusan berjiwa sosial, bergotong royong dan tolong menolong dalam kebaikan Bersama.¹¹

Berdasarkan makna di atas dapat difahami bahwa filsafat hidup masyarakat Lampung memiliki aturan tersendiri secara adat dalam menjalankan kehidupannya terutama dalam membangun komunikasi dilingkungan sekitarnya. Namun seiring perkembangan waktu dan zaman, masuknya berbagai perubahan dalam kehidupan maka mempengaruhi apa yang sudah ada didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan komunikasi yang terjadi di masyarakat adat saibatin Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat kini kurang mencerminkan *piil pesenggiri* yang sesungguhnya sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung. Berikut ini adalah pernyataan seorang tokoh Adat yang ada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat, Endang Guntoro menyatakan:

“Piil pesenggiri merupakan ciri khasnya masyarakat yang bersuku Lampung. Piil pesenggiri merupakan identitas yang telah ada sejak jaman nenek moyang. Namun demikian seiring perkembangan zaman maka kekhasannya memudar. Seperti sekarang ini salah satu contoh yaitu dalam membangun komunikasi, saat ini

¹¹ Himyari Yusuf, *Dimensi Aksiologis Falsafah Hidup Piil Pesenggiri, Relevansinya Bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2010), 123.

komunikasi yang dibangun sudah tidak lagi berdasarkan piil pesengiri yang sesungguhnya. Karena kebanyakan masyarakat saat ini khususnya masyarakat saibatin membangun komunikasi dengan hanya menjaga kekhasannya itu bukanlah piil pesengiri yang sesungguhnya”¹²

Fenomena integrasi antar budaya cenderung semakin hari semakin pudar, sehingga diperlukan perbaikan nasib masyarakat bangsa serta nasib budaya-budaya daerah.¹³ Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan narasumber di atas, yang di maksud dengan kekhasannya memudar berdasarkan hasil observasi lapangan yang didapat oleh peneliti yaitu seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka perubahan sosial terjadi. Khas yang dimaksud yaitu membangun komunikasi hanya dengan tetap menerapkan penggunaan bahasa Lampung yang berdialek A/api yang saat ini masih terjaga dan bukan dengan mempertahankan falsafah masyarakat Lampung yaitu piil pesengiri.

Perubahan ini perlahan terjadi karena masuknya era globalisasi saat ini memudahkan adat istiadatnya Indonesia salah satunya adat Saibatin. Banyaknya adopsi budaya luar memudahkan adat istiadat yang ada. Hal ini terjadi dilingkungan Desa Bakhu terutama pada kaum muda yang memang sudah mengenal budaya luar yang mereka dapati semasa mereka mengenyam pendidikan dan bekerja di luar daerah.

Selain dari pada itu, membenarkan pernyataan di atas ungkapan lainnya terkait komunikasi yang dibangun

¹²Wawancara dengan Endang Guntoro, Tokoh Adat Lampung Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat, pada 1 Juli 2022.

¹³A. Fauzie Nurdin, “Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung”, *Unisia* 32, no. 71 (2009): 81-97, <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/download/2711/2498>

masyarakat adat saibatin di Desa Bakhu, Lekat Haikal menyatakan:

“Komunikasi saat ini yang terbangun dilingkungan masyarakat adat saibatin di desa bakhu telah mengikuti perkembangan zamannya saja. masyarakat adat lampung khususnya adat saibatin lebih dikenal masyarakat yang memiliki ciri berbicara dengan kasar dalam artiannya bertutur kata dengan suara yang tidak lemah lembut baik terhadap usia sesama, dengan yang lebih muda dan yang lebih tua. hal ini seringkali terjadi di kalangan muda”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menguatkan pernyataan di atas, peneliti mendapati bahwa benar adanya saat ini komunikasi yang terbangun di tengah-tengah masyarakat adat Saibatin yaitu lebih kepada membangun komunikasi seperti meniru budaya luar yang tidak ada perbedaan baik bertutur kata kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua. Contohnya saat hendak bertutur kata kepada yang lebih tua, yang lebih muda kini tak banyak lagi dengan menggunakan pilihan bahasa yang lemah lembut. Melainkan bertutur kata layaknya seperti sedang berbicara dengan sebaya.

Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan mayoritas masyarakat muslim. Pili pesenggiri sebagai falsafah masyarakat adat Lampung dan khususnya masyarakat adat Saibatin memiliki keselarasan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu peneliti memilih masyarakat ada Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat sebagai subjek penelitian yang akan mengkaji terkait prinsip komunikasi Islam pada masyarakat dalam

¹⁴Wawancara dengan Lekat Haikal, Tokoh Adat Lampung Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat, pada 1 Juli 2022.

membangun kerukunan masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan komunikasi Islam. Sub-fokus yang ada didalam penelitian ini adalah penerapan prinsip komunikasi Islam yang ada pada masyarakat adat saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat dalam membangun kerukunan masyarakat Adat Saibatin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah didala penelitian ini adalah bagaimana penerapan komunikasi Islam dalam membangun kerukunan masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, makan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi Islam dalam membangun kerukunanmasyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatanann Batu Ketulis Lampung Barat.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian dalam kesempatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang data atau informasi dalam perkembangan Ilmu

komunikasi penyiaran Islam dalam kaitan dengan penerapan komunikasi Islam pada masyarakat adat saibatin serta dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lainnya dalam bidang yang sejenis di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini menjadikan bahan pertimbangan bagi saya dan teman-teman semua agar dapat melihat bagaimana penerapan komunikasi Islam pada masyarakat adat saibatindi Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ujang Mahadi dengan judul Membangun Kerukunan Masyarakat Beragama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian menemukan bahwa kerukunan hidup masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu terbangun melalui interaksi dan komunikasi harmoni yang saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan toleransi dan tidak menyinggung masalah agama dalam kehidupan masyarakat. Faktor lain yang mendukung adalah: pertama, adanya kesadaran tinggi dari masyarakat akan pentingnya kerukunan hidup beragama yang ditanamkan sejak kecil secara turun temurun oleh pendahulunya; kedua, tumbuhnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan masyarakat; dan ketiga, adanya ikatan

kekerabatan yang dihasilkan dari pernikahan yang sebelumnya beda agama.¹⁵

2. Penelitian ini dilakukan oleh Khatibah, dkk., dengan judul Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi Terhadap Penganut Islam, Kristen dan Parmalim). Penelitian menemukan bahwa Barus adalah wilayah yang sudah tua dalam sejarah masuknya agama Islam di Indonesia. Kawasan ini dijadikan sebagai “Titik Nol Masuknya Islam ke Indonesia” memiliki khazanah tersendiri dan kekhasan dalam membangun kerukunan umat beragama. Di sini terdapat dua agama besar, yaitu Islam dan Kristen, di samping Parmalim sebagai kepercayaan tempatan yang sudah lama dipadukan sebagai bagian dari *local genus*. Kendati tidak ditemukan perbedaan signifikan pada pola komunikasi interpersonal, baik personal dengan personal, personal dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok antara Islam, Kristen dan Parmalim di Barus, namun pola komunikasi yang dibangun dapat dicirikan pada tiga macam, yaitu *visiting and inviting*, *together and sharing*, serta *cultural and education*. Dalam prakteknya, pola komunikasi yang muncul tidak selamanya berjalan mulus, tetap saja muncul *unbalanced split pattern* (komunikasi yang tidak seimbang, sehingga ada pihak yang lebih dominan) dan *monopoly pattern* (ada pihak yang memonopoli dalam penyampaian pesan). Sesungguhnya yang banyak terjadi masih tetap dalam batas-batas kewajaran dalam koridor pola komunikasi sirkular dan transaksional, walau komunikasi tidak berimbang mengedepankan

¹⁵Ujang Mahadi, “Membangun Kerukunan Masyarakat Beragama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu”, *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 51-58, <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6030>.

komunikasi searah atau *one way communication*. Berdasarkan hal tersebut, tidak ditemukan hal-hal yang dapat merusak kerukunan umat beragama di daerah Barus. Bahkan, ada upaya yang signifikan untuk membangun pola komunikasi yang didasarkan pada persamaan (*equality pattern*), bukan pada perbedaan yang ada. Disebabkan karena perbedaan pola komunikasi dalam membangun kerukunan beragama di daerah Barus tidak ditemukan secara signifikan, maka pada akhirnya pola komunikasi yang berlaku di daerah tersebut belum dapat disimpulkan dengan suatu istilah tertentu.¹⁶

3. Penelitian ini dilakukan Ida Ayu Dwi Putri Cahyanti dengan judul penelitian Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Kerukunan Umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung. Penelitian ini menemukan pertama komunikasi antarbudaya dalam membangun kerukunan umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga didasari oleh unsur-unsur kebudayaan terdapat 5 unsur kebudayaan komunikasi antarbudaya yang membentuk keberhasilan dalam membangun kerukunan antar umat beragama Kedua terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di Desa Adat Angantiga yaitu faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor relasi sebagai kunci dalam membangun kerukunan antar umat beragama Ketiga terdapat feedback kognitif yang mempengaruhi pemikiran antar umat beragama, feedback afektif yang mempengaruhi perasaan antar umat beragama dan

¹⁶ Khatibah, dkk., "Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi Terhadap Penganut Islam, Kristen dan Parmalim)", *Meta Communication: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2021): 86-98, <http://dx.doi.org/10.20527/mc.v6i1.10126>.

feedback behavioral sehingga umat beragama dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁷

4. Penelitian ini dilakukan oleh M. Yusuf Arsy dengan judul. Penelitian ini menemukan bahwa Peran komunikasi dialog dalam merawat kerukunan umat beragama telah digaungkan di Indonesia sejak tahun 1970-an, hasilnya yang monumental antara lain dalam hal wadah komunikasi ialah terbentuknya Wadah Musyawarah Antarumat Beragama, dan sejak tahun 2006 terbentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tiap Provinsi dan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia. Dalam substansi disepakati oleh wakil-wakil dari majelis-majelis agama antara lain yang diberi dasar hukum pemberlakuannya dengan Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006. Sedangkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menerbitkan sejumlah peraturan antara lain terkait penyiaran agama dan bantuan luar negeri yang ditingkatkan menjadi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Pengembangan kerukunan menjadi trilogi, meliputi: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Substansi kerukunan antarumat beragama yang terkendala sejak tahun 1970-an hingga sekarang ialah terkait kode etik panyiran agama dan Undang-Undang Perlindungan Umat Bragama dan/atau sejenis. Di sinilah kerukunan di Indonesia nampak masih semu, dan konflik berpeluang terus terjadi tanpa penyelesaian yang tuntas, dan ini berbahaya bagi umat beragama dan NKRI.

¹⁷Ida Ayu Dwi Putri Cahyanti, dkk., “penelitian Komunikasi Antar Budaya Dalam Mmembangun Kerukunan Umat Hidu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung “ *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 1, no. 1 (2021): 11-15, <https://doi.org/10.25078/anubhava.v1i1.1064>

Akhirnya disarankan kepada pemerintah dan legislatif bersama pemuka wakil umat beragama seharusnya dapat mewujudkan adanya Undang-Undang terkait dengan kerukunan umat beragama yang mengatur hubungan interaksi, komunikasi, dialog dan kerjasama umat beragama. Kerukunan intern umat beragama dalam kemajemukan aliran dan mazhab atau sekte hendaknya semua pihak kembali kepada sumber dasar agama yaitu kitab suci dengan pendekatan perbedaan itu rahmat Tuhan. Umat Islam akan rukun seandainya kembali beragama kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah saw serta sikap tasamuh (tolerans) sesuai koridor akidah dan syariat Islam.¹⁸

Berdasarkan uraian kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dari keduanya yaitu sama-sama membahas terkait komunikasi Islam dalam membangun kerukunan. Namun demikian, adanya persamaan tentu ada pula perbedaan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terkait kajian penelitian, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji terkait penerapan komunikasi Islam dalam membangun kerukunan masyarakat Adat Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*. *Field research* atau yang

¹⁸M. Yusuf Arsy, "Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 14, no.2 (2015): 133-152, <https://doi.org/10.32509/wacana.v14i2.100>

sering dikenal dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau studi kasus (*case study*)¹⁹

Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengkaji terkait penerapan komunikasi Islam Pada Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang menggambarkan suatu objek dengan sistematis terkait faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan sesuai dengan apa adanya guna menjabarkan terkait pokok-pokok yang diteliti yaitu penerapan komunikasi Islam Pada Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

2. Sumber Data

Sumber data pokok merupakan data yang diperoleh oleh peneliti berupa kata-kata, kemudian sumber data tambahan merupakan data-data yang diperoleh melalui dokumentasi tertulis, photo, rekaman dan bentuk lainnya.²¹

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 22.

²⁰ Ibid., 12.

²¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 67.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh langsung melalui wawancara. Contoh data yaitu hasil wawancara bersama dengan individu, kelompok fokus dan panel.²² Dalam penelitian ini data primer akan peneliti peroleh melalui wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat adat Saibatin yang ada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat. Dalam penelitian ini adalah 6 Tokoh adat Saibatin, 5 Tokoh Agama dan Masyarakat dengan 210 KK di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

Subjek adalah batasan penelitian dimana bisa menentukan dengan,hal atau orang untuk melekatnya Variabel penelitian. Adapun teknik pengambilan Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang yang benar terplih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu.²³ Dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dalam menentukan sampel maka kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

a. Kriteria Tokoh Adat Saibatin

Berikut ini adalah kriteria pemilihan tokoh Adat Saibatin yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini:

- 1) Tokoh Adat Saibatin yang menetap di Desa Bakhu Kecamatanann Batu Ketulis

²² Ananta Wikrama Tungga, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 67.

²³ Ibid., 201.

- 2) Tokoh Adat yang lebih senior yang diutamakan
- 3) Tokoh Adat yang bersedia memberikan informasi guna memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat diperoleh sampel Tokoh Adat Saibatin yaitu sebanyak 2 orang.

b. Tokoh Agama

Berikut ini adalah kriteria pemilihan tokoh Agama yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini:

- 1) Tokoh Agama yang menetap di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis
- 2) Tokoh Agama yang lebih senior yang diutamakan
- 3) Tokoh Agama yang bersedia memberikan informasi guna memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat diperoleh sampel Tokoh Agama yaitu sebanyak 3 orang.

c. Kriteria Masyarakat Adat Saibatin di Desa Bakhu

Berikut ini adalah Kriteria Masyarakat Adat Saibatin di Desa Bakhu yang telah ditentukan dalam penelitian ini:

- 1) Masyarakat Adat Saibatin yang menetap di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis
- 2) Masyarakat yang aktif dalam kegiatan masyarakat

- 3) Masyarakat yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik
- 4) Masyarakat yang bersedia diminta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat diperoleh sampel masyarakat Adat Saibatin yaitu sebanyak 4 orang yang mewakili dari 210KK yang ada.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan di dapatkan melalui referensi-referensi yang ada serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini. Data Sekunder atau data tambahan akan dikumpulkan dengan bentuk dokumen baik arsip tertulis maupun bentuk photo. Dokumen tidak dapat diabaikan dalam suatu penelitian terutama dokumentasi tertulis seperti buku, karya tulis ilmiah, arsip baik dokumen pribadi maupun resmi.²⁴ Data sekunder didalam penelitian ini akan peneliti peroleh dari dokumentasi yang ada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat terkait penerapan komunikasi Islam pada masyarakat adat Saibatin.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam sebuah pandangan sugiyono mendefinisikan bahwa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada sebuah obyek penelitian. Melalui sebuah observasi peneliti akan mengetahui tentang perilaku dan makna dari perilaku

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 94.

tersebut.²⁵ Observasi penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Observasi Partisipan.

Suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi ini tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan sebuah observasi non partisipan dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dalam terkait penerapan komunikasi Islam pada masyarakat adat Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat dan hasil pengamatannya akan digunakan oleh peneliti sebagai salah satu sumber data temuan lapangan dan bahan analisis penulisan skripsi yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan tujuan tertentu yang akan dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara yang mengajukan sebuah pertanyaan dan yang diwawancarai adalah orang yang akan memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Didalam melakukan penelitian metode pengumpulan data wawancara terbagi atas dua bagian yaitu:

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 45.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara Terstruktur adalah wawancara di mana seperangkat pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya disiapkan oleh pewawancara sebelumnya.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara Tidak Terstruktur mengacu pada wawancara di mana pertanyaan yang akan diajukan kepada responden tidak ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan sehingga data yang dihasilkan pada saat wawancara dapat sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini serta tidak keluar dari ranah penelitian. Wawancara ini akan peneliti lakukan dengan mewawancarai tokoh agama dan tokoh masyarakat adat Saibatin yang ada di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah bahan foto, tulisan ataupun dokumen yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah data atau bukti yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dokumentasi yang sudah lama digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumentasi sebagai sumber data akan di dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan serta meramalkan.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : IKAPI, 2018), 88.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebuah data sekunder yang dimana data tersebut akan digunakan untuk memperkuat dan mendukung data hasil dari temuan peneliti di lapangan.

I. Analisis Data

Tehnik analisis data merupakan sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dapat di baca dan di implementasikan. Analisis data dilakukan guna untuk mendapatkan sebuah informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan ekspilisit. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah memakai metode kualitatif maka analisis data ini terdiri dari beberapa rangkaian yaitu:²⁷

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara yaitu pencarian data apa yang diperlukan dan bentuk data yang ada di lapangan, lalu akan dilaksanakan pencatatan data yang ada pada lapangan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah peneliti akan mencatat hasil kerja yang ada di lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah di pahami. Dan peneliti akan menyusun satuan ke dalam wujud kalimat factual sederhana yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca serta mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 66-67.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah penyusunan yang telah terorganisasikan dan tersusun dalam hubungan penelitian sehingga mudah untuk dapat dipahami. Dalam penyajian data ini akan dilakukan dalam bentuk yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Penyajian data dalam penelitian ini akan dipaparkan dengan teks yang bersifat naratif serta akan menyajikan data dalam sebuah gambar proses kegiatan selama penelitian berlangsung.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan sebuah kesimpulan atau verifikasi pada penelitian ini adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data. Akan tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten sehingga hasil dari penelitian ini dapat menarik sebuah kesimpulan akhir.

J. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, BAB ini terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, BAB ini menguraikan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang berhubungan dengan Komunikasi Islam dan Masyarakat Adat.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, BAB ini menguraikan tentang objek penelitian yang dimana terdiri dari gambaran umum tempat penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Analisis Data, BAB ini akan menguraikan analisis terkait penerapan komunikasi Islam Pada Masyarakat Adat Saibatin Di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat.

BAB V Penutup, BAB ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan Simpulan hasil penelitian dan Rekomendasi atas hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait.





BAB II

KOMUNIKASI ISLAM DALAM KERUKUNAN MASYARAKAT

A. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya, yaitu sistem yang didasarkan pada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW.¹

Batubara dalam Musyafak menjelaskan bahwa komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaidah yang terdapat dalam Al Quran dan hadis.²

Sedangkan komunikasi Islami secara singkat dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam), boleh dikatakan komunikasi islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.³

Sedangkan menurut Harjani Hefni dalam bukunya mengartikan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.⁴

¹ (Muis, 2001: 65).

² Batubara dalam Musyafak (2015: 16)

³ (Muis, 2001: 66).

⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 15.

Amal Ibrahim Abd El-Fattah Khalil dalam artikelnya mengartikan bahwa Komunikasi Islam merupakan proses menyampaikan pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam pesan maupun metode penyampaiannya. Al-Qur'an menggunakan konsep-konsep seperti *balāgh*, *da'wah*, *basher*, *nadhār*, *tadhkirah*, dan *Mawi'zah* untuk mengkomunikasikan pesan Allah kepada manusia. Panduan pertama dan utama adalah al-Qur'an, mengkomunikasikan prinsip-prinsip dasar Islam dan meletakkan dasar perilaku Islam.⁵

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan enam prinsip komunikasi yang didapat dari Al-Quran, yaitu: *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi Islam adalah proses menyampaikan pesan dengan menggunakan prinsip Islam baik dalam menyampaikan maupun menerima pendapat serta perilakunya.

2. Konsep Dasar Komunikasi Dalam Islam

Al-Qur'an telah mensyariatkan kepada manusia, bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di

⁵Amal Ibrahim Abd El –Fattah Khalil, “The Islamic Perspective of Interpersonal Communication”, *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 2 (2016) 22-37, <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a3>

tempat belajar, di pasar dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.⁶

komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, dengan kata lain sistem komunikasi Islam berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* didasarkan pada Alquran dan hadis nabi Muhammad SAW. Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat didefenisikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam.⁷

Surat yang pertama kali turun dalam Alquran adalah surat Al-Alaq, hal ini dianggap proses awal sebuah komunikasi dalam Alquran, surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾
 أَلَمْ يَعْلَمْ بِآلْقَامِهِ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ النَّاسَ كَلِمَاتٌ ﴿٤﴾
 لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar

⁶ Tomi Hendra dan Peri Musliadi, “Prinsip dan Unsur-Unsur Komunikasi Salam Perspektif Al-Qur’an”, *Wardah* 20, no. 2 (2019): 12-31, <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546>.

⁷Ibid.

kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)” (QS. Al-Alaq:1-5).

Dari ayat di atas dapat dipaparkan, bahwasanya dalam ayat tersebut telah memperlihatkan mulai terjadinya proses komunikasi antara Nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril. Seperti sifat-sifat pernyataan yang dilontarkan malaikat Jibril yang membingungkan Nabi Muhammad SAW, di sana awal terjadinya komunikasi antara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW.

3. Etika Komunikasi Dalam Islam

Banyak orang mendefinisikan komunikasi Islam, diantaranya ialah Hussain yang mengatakan bahwa komunikasi Islam merupakan suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaidah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Kemudian, Mahyuddin Abd. Halim juga mendefinisikan komunikasi Islam sebagai proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah baik secara langsung ataupun tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.⁸

Jadi, yang dimaksud etika komunikasi Islam dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, yang berguna dan tidak berguna,

⁸ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 232.

dan yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan proses komunikasi. Sedangkan nilai-nilai etika komunikasi Islam bersumber pokok ajaran Islam yakni Alquran dan Hadis.

Berikut ini adalah nilai-nilai etika komunikasi dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Kejujuran Komunikasi

Aspek kejujuran atau objektivitas dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta, tidak memutar balikkan fakta yang ada. Dalam istilah lain adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya.⁹

b. Kewajaran dan Kepatutan

Dalam berkomunikasi, komunikator wajib mempertimbangkan patut atau tidaknya informasi yang ia sampaikan. Dalam hal ini, komunikator tidak boleh menyampaikan berita yang membahayakan komunikan, atau menyampaikan informasi yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras, golongan tertentu.

c. Keakuratan Informasi

Keakuratan informasi dalam komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana informasi tersebut telah diteliti dengan cermat dan seksama, sehingga informasi yang disampaikan telah mencapai ketepatan. Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan komunikan mengalami kesalahan.

Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada

⁹ Ibid.

masyarakat diperlukan penelitian yang seksama oleh komunikator. Ajaran Islam mengakomodasikan etika keakurasian informasi tersebut melalui salah satu istilah yakni *tabayyun*.¹⁰

d. Bebas dan Bertanggungjawab

Dalam mendapatkan dan menyampaikan kebenaran, komunikator memiliki kebebasan. Tidak seorangpun dapat menghalangi sepanjang koridor etika yang ada ia penuhi. Namun, kebebasan itu juga harus mampu ia pertanggungjawabkan bukan hanya di hadapan penguasa dunia tapi juga kepada Allah. Pada satu sisi, komunikator bebas dan sisi lain ia harus bertanggung jawab.

Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, yakni butir debu sekali pun, kapan dan dimanapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya, barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.¹¹

4. Fungsi Komunikasi Dalam Islam

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek kehidupan manusia, karena sebagian besar waktu manusia dihabiskan untuk berkomunikasi. Komunikasi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manakala komunikasi tersebut dapat memuaskan semua kebutuhan fisik, identitas diri,

¹⁰ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*(Jakarta: Logos, 1999), 96.

¹¹Ibid., 531.

kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai. Adapun fungsi-fungsi dasar komunikasi adalah:¹²

a. Pendidikan dan Pengajaran

Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

b. Informasi

Kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa informasi. Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi dan komunikasi melalui media massa.

c. Hiburan

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya, misalnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, literatur, komedi dan permainan.

d. Diskusi

Melalui diskusi dan debat akan ditemukan kesatuan pendapat sambil tetap menghargai perbedaan yang dimiliki orang lain. Komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang lebih kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

e. Persuasi

Persuasi mendorong manusia untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan

¹²Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 136.

yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai *persuader* terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

f. Promosi Kebudayaan

Komunikasi juga menyediakan kemungkinan atau peluang untuk memperkenalkan, menjaga, dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuh kembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.

g. Integrasi

Melalui komunikasi, maka sejumlah orang yang melintas ruang dan waktu di muka bumi ini dapat diintegrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang yang saling mengenaldan mengetahui keadaan masing-masing.

5. Prinsip Komunikasi Dalam Islam

Berikut ini adalah prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, diantaranya adalah:¹³

a. *Qaulan baliga*

Qawlan balighan dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qawl (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki ¹⁴

¹³ Fahri, dkk., *Komunikasi Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 21.

¹⁴ (Rakhmat, 1992: 81).

Menurut Al-Maragi, qawlan balighan adalah perkataan yang bekasnya ingin ditanamkan dalam jiwa penerima pesan¹⁵

Lebih jauh, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa qawlan balighan terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Selain itu, komunikator harus menyentuh khalayak pada otak dan hatinya sekaligus.¹⁶

Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengartikan qawlan balighan sebagai kata-kata yang membekas sampai ke dalam hati sanubari, maksudnya kata-kata yang oleh orang yang mengucapkannya pun keluar dari lubuk hati sanubari pula. Qawlan balighan artinya kata yang sampai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung fashalat dan balaghat. Kefasihan kata-kata dan memilih butir-butir kata adalah keistimewaan seorang pemimpin¹⁷

b. *Qaulan maisura*

Istilah qawlan maysuran terdapat dalam surat Al-Isra': 28 yang berbunyi:

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أْبِيغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ

هُم قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu

¹⁵ (Al-Maragi, 1993: 121

¹⁶ Rakhmat, 1992: 83).

¹⁷ (Hamka, 2015:351).

harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.¹⁸

Menurut Ilahi, qawlan maysuran yang secara terminologi berarti mudah, harus digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau yang mudah diterima oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.¹⁹

Sedangkan pengertian lain dari qawlan maysuran adalah bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan tepat pada sasaran.²⁰

c. *Qaulan karima*

Qawlan Karima dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan Qawlan Karima lebih kesasaranan [mad'u] dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang lebih santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yangberapi-api.

Terkait degang hal tersebut, ungkapan Qawlan karima ini teridentifikasi dalam Al-quran pada Surah Al-Isra'/17: 23 :

¹⁸ (Departemen Agama RI, 2012: 285)

¹⁹ Illahi 2013: 181

²⁰ Musyafak, 2015:19).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا
يَبْتَغِنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Jika ditelusuri, kata “kariman” biasa diterjemahkan dengan “mulia”. Kata ini terdiri dari dua huruf “kaf”, “ra” dan “mim”, yang menurut pakar bahasa mengandung makna “yang mulia” atau “terbaik sesuai dengan objeknya”. Jika dikatakan “rizqun karim” maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam memperolehnya dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam segi kualitas dan kuantitasnya. Jika kata “karim” dikaitkan dengan akhlak dalam menghadapi orang lain maka ia bermakna “pemaafan”.

Ayat di atas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga diiringi dengan terbaik dan termulia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan “kesalahan” terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan [dalam artian dianggap tidak ada

ataupun terhapus dengan sendirinya], bagaimanapun juga, tidak ada orang tua yang bermaksud buruk kepada anaknya.

Demikianlah, makna “kariman” yang dipesankan kepada anak dalam menghadap orangtuanya. Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Prinsip komunikasi yang terkandung adalah jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua daripada kita atau kepada siapa saja, maka komunikator haruslah memiliki dan memperhatikan sopan santun yang berlaku. Dalam artian tidak melakukan kekerasan dan memiliki bahasa yang tebaik dan sopan penuh penghormatan.

d. *Qaulan ma'rufan*

Ungkapan Qawlan ma'rufan, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik. Pantas di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata terhormat, sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan. Qawlan ma'rufan adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah, jika tidak terbantu secara materi, kita harus bantu secara psikologi.

Ungkapan qawlan ma'rufan dalam Al-Quran terungkap dalam beberapa ayat diantaranya adalah QS Al-baqarah [2]: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزُمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

حَلِيمٌ ﴿١٢٥﴾

Artinya dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu[148] dengan sindiran[149] atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf[150]. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani iddah, tetapi jika ingin mengucapkannya, 39 ucapkan dengan kata-kata ma'ruf, sopan serta terhormat sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik.

e. *Qaulan layyina*

Layyin secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. Qawlan layyina juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi dai dalam mempengaruhi mad‘u untuk mencapai hikmah. Lemah lembut bukan berarti lemah akan tetapi ada unsur bijaksana yang mengandung banyak hikmah. Dalam konteks komunikasi, komunikator/dai haruslah menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan dari komunikasi dengan perkataan yang lemah lembut itu. Katakata yang disampaikan harus tepat waktu, tepat tempat dan tepat sasaran dan tidak menimbulkan sifat konfrontatif apalagianarkis.²¹

Qawlan layyina terlukis dalam Al-Quran (QS Thaha [20]: 43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا
لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Fa qula lahu qawlan layyina”: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan sasaran/mitra dakwah. Karena Fir’aun saja, yang demikian durhaka, masih juga dihadapi

²¹ Musyafak, 2015:20)

dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajaran lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah.

Kata “hidayah” yang terdiri dari tiga huruf “Ha”, “Dal” dan “Ya” maknanya antara lain adalah “menyampaikan dengan lemah lembut”. Dari sini, kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa seorang juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itupun harus disampaikan dengan tepat, bukan saja pada kandungannya, tetapi juga waktu dan tempatnya serta suasana kata-katanya, yakni dengan tidak memaki atau memojokkan.

f. *Qaulan saddidan*

Qawlan Saddidan dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, lurus, dan tidak berbelit-belit. Saddidan juga bisa berarti dengan istiqomah atau konsisten. Kata ini menunjukkan sasarannya. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat sasarannya, juga dapat dikatakan dilukiskan dengan kata ini.²²

Ungkapan tersebut terekam dalam QS An-Nisa [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang

²² Musyafak, 2015:20)

mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

B. Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.²³

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.²⁴

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni rukun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya

²³ WJS. *Poerwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 106.

²⁴ Imam Syaikani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5.

dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.²⁵

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh telah selesai dihadapi maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi

²⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), 190.

dalam peperangan dengan mengadakan senjata untuk mengalur-ngalur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran atau hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakikatnya adalah kerukunan murni mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh hipokrisi (penyimpangan).

2. Trilogi Kerukunan

Pemerintah secara resmi menetapkan konsep kerukunan antar umat beragama menjadi tiga kerukunan yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

- a. Kerukunan dari dalam tiap-tiap individu umat dalam satu agama.

Yaitu kerukunan yang terjadi diantara agama-agama atau paham madzhab-madzhab yang berada dalam suatu umat atau kelompok agama.

- b. Kerukunan antar umat atau kelompok keanekaragaman agama.

Yaitu kerukunan yang terjadi antara para pemeluk keanekaragaman agama, seperti pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Katolik.

- c. Kerukunan antar umat atau kelompok agama dengan pemerintah.

Yaitu agar diusahakan keharmonisan yang terjadi diantara para penganut atau tokoh agama dengan para pejabat pemerintah untuk saling toleransi dan tenggang rasa terhadap tugas masing-masing dalam hal menciptakan

masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.²⁶

Dengan demikian kerukunan adalah proses kehidupan manusia yang mempunyai peran dan tujuan tertentu yang harus diwujudkan secara bersama-sama dengan cara saling tolong menolong, saling menghormati dan menghargai dan saling menjaga antar sesama.

3. Jenis-Jenis Kerukunan

- a. Kerukunan antar pemeluk agama yang sama, yaitu suatu bentuk yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen. Kerukunan antar pemeluk agama yang sama juga harus dijaga agar tidak terjadi perpecahan, walaupun sebenarnya dalam hal ini sangat minim sekali terjadi konflik.
- b. Kerukunan antar umat beragama lain, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda. Misal kerukunan antar umat Islam dan Kristen, antara pemeluk agama Kristen dan Budha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama. Kerukunan antar umat beragama lain ini cukup sulit untuk dijaga seringkali terjadi konflik antar pemeluk agama yang berbeda.

²⁶ Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia 1997), 8-10.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ananta Wikrama Tungga, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Fahri, dkk., *Komunikasi Islam*, Yoyakarta: AK Group, 2006.
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Koentjaraningrat, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Saadah Wok, et.al, *Teori-Teori Komunikasi*, Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributor SDN BHD 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : IKAPI, 2018.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.

Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

ARTIKEL ILMIAH

A. Fauzie Nurdin, “Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung”, *Unisia* 32, no. 71 (2009): 81-97, <https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/download/2711/2498>.

Amal Ibrahim Abd El –Fattah Khalil, “The Islamic Perspective of Interpersonal Communication”, *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 2 (2016) 22-37, <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a3>.

Bunyana Sholihin, “Nilai Keislaman pada Naskah Klasik Kulit Kayu Beraksara Lampung kGv Inventarisasi Musium Lampung Nomor:3364”, *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2018): 75-80, <https://doi.org/10.24042/asas.v10i01.3264>.

Dede Sihabudin, “Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut”, *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 19, no. 9 (2019): 63-88, <https://scholar.archive.org/work/podh5ft5jzbjmiygc7nbitrue/access/wayback/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/download/5044/2833>.

Gregory L Acciaoli, Memberdayakan kembali Kesenian Totua, Revitalisasi Adat Masyarakat To Lindu di Sulawesi Tengah, *Antropologi Indonesia*, Tahun XXV. no 65 (2001): 61.

Jawahir Thontowi, “Perlindungan dan Pengakuan Masyarakat Adat dan Tantangannya dalam Hukum Indonesia”, *IUS QUIA IUSTUM: Jurnal Hukum* 20, no. 1 (2013): 21-36, <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2017.8.1-11>.

Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9 dan 10 Tahun 2006*, Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

Muhammad Bisri Mustofa, dkk., “Urgensi Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur’an sebagai Pustakawan”, *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (2020): 85-94, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>

Tomi Hendra dan Peri Musliadi, “Prinsip dan Unsur-Unsur Komunikasi Salam Perspektif Al-Qur’an”, *Wardah* 20, no. 2 (2019): 12-31, <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546>.

Ujang Mahadi, “Membangun Kerukunan Masyarakat Beragama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu”, *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 51-58, <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6030>.

WEBSITE

<https://id.wikipedia.org>.

<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani>.

<https://www.dpr.go.id>

WAWANCARA

Endang Guntoro, Tokoh Adat Lampung Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat, pada tanggal 21 September 2022.

Mat Syukhyar Gelar Raja Umpu Ratu Angin Tokoh Adat Lampung Saibatin di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat. pada tanggal 21 September 2022.

Mat Yurdi warga Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis, wawancara pada tanggal 25 September 2022

Suherman warga Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis, wawancara pada tanggal 25 September 2022

Madran Tokoh Agama Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis, wawancara pada tanggal 24 September 2022

Djauhari Tokoh Agama Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis, wawancara pada tanggal 24 September 2022

Agus marse Tokoh Agama Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis, wawancara pada tanggal 24 September 2022

Buksir warga Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis, wawancara pada tanggal 25 September 2022

Sunardi warga Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis, wawancara pada tanggal 25 September 2022